

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 4 NO. 2 DESEMBER 2021



**MAKNA RITUAL SESAJEN DALAM AJAR PIKUKUH SUNDA (SUNDA
WIWITAN) (Studi Terhadap Penganut Ajar Pikukuh Sunda
di Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung)**
Deni Miharja, Endah Wahidah, Yeni Huriani

**PEMIKIRAN POLITIK NICCOLO MACHIAVELLI
(Studi Kasus Dinasti Umayyah)**
Alfin Falah Fahrezy, Rizal Al Hamid

**PENGEMBARAAN ILMIAH DAN PERAN SYEIKH AHMAD KHATIB AL-
SYAMBASI DALAM PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA MELALUI
THARIQAT QADIRIYYAH WA NAQSABDNIYYAH**
Salman Al Farisi

MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA DI INDONESIA
Khairul Amri

IMAJINASI KREATIF DALAM PEGALAMAN MI'RAJ IBN ARABI
Alfi Kamaliah

MIMPI NABI IBRAHIM MENURUT SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
Rahmadanil

**KLASIFIKASI AF'AL NABI SAW DAN EFEKNYA DALAM
KONTEKSTUALISASI HADIS (Perspektif Muhammad Bin Şālih al-'Uṭaimīn)**
Ratno

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 4 Nomor 2, Desember 2021

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER-REVIEWERS

- M. Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, h-index: 24)
Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, h-index: 8)
Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511), Indonesia
Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, h-index: 7)
Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 6)
Rachmad Hidayat, Universitas Gadjah Mada (ORCID ID: 0000-0002-8834-5737)
Fatimah Husein, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960)
Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, h-index: 11)
Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (h-index: 10)
Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America (Scopus ID: 35090415500; h-index: 14)
Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100)
Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, h-index: 4)
Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 14)
Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; h-index: 6), Indonesia
Muhammad Alfatih Suryadilaga, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 11, Scopus ID: 57203251381)
Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, h-index: 10)
Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Roni Ismail, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 7)

EDITOR

- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; h-index: 4)
Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, h-index: 9)
Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; h-index: 10)
Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; h-index: 3)
H. Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, h-index: 9)
Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 4)
Islah Gusmian, IAIN Surakarta (h-index: 12)
Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (h-index: 4)
Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (h-index: 1)
Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 5)

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

MAKNA RITUAL SESAJEN DALAM AJAR PIKUKUH SUNDA (SUNDA WIWITAN) (Sudi Terhadap Penganut Ajar Pikukuh Sunda di Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung)	
Deni Miharja, Endah Wahidah, Yeni Huriani.....	125-142
PEMIKIRAN POLITIK NICCOLO MACHIAVELLI (Studi Kasus Dinasti Umayyah)	
Alfin Falah Fahrezy, Rizal Al Hamid.....	143-164
PENGEMBARAAN ILMIAH DAN PERAN SYEIKH AHMAD KHATIB AL- SYAMBASI DALAM PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA MELALUI THARIQAT QADIRIYYAH WA NAQSABDNIYYAH	
Salman Al Farisi.....	165-178
MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA DI INDONESIA	
Khairul Amri.....	179-196
IMAJINASI KREATIF DALAM PEGALAMAN M'RAJ IBN ARABI	
Alfi Kamaliah.....	197-214
MIMPI NABI IBRAHIM MENURUT SEMIOTIKA ROLAND BARTHES	
Rahmadanil.....	215-232
KLASIFIKASI AF'AL NABI SAW DAN EFEKNYA DALAM KONTEKSTUALISASI HADIS (Perspektif Muhammad Bin Şālih al-'Uṭaimīn)	
Ratno.....	233-248

PEMIKIRAN POLITIK NICCOLO MACHIAVELLI (Studi Kasus Dinasti Umayyah)

Alfin Falah Fahrezy¹, Rizal Al Hamid²

¹UIN Sunan Kalijaga, 17105010014@student.uin-suka.ac.id

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, rizal.alhamid@uin-suka.ac.id

Abstract

The Umayyad dynasty was an Islamic caliphate regime after the khulafa urrasydin which managed to maintain its power for 90 years before being overthrown by the Abbasids. This dynasty is famous for its political stability from the beginning of his reign to a systematized public administration and military. Nevertheless, this dynasty raised pros and cons in terms of morality which were considered to deviate from Islamic teachings at least during the political revolution and post-Caliph Mu'awiyah. The author tries to examine the practice of such government using the political theory of Niccolo Machiavelli in which there are also thoughts about the ethics of power. This study tries to answer several questions, namely what is the ideal government practice in the book "Il Principe" by Niccolo Machiavelli? and whether the practice of Umayyad dynasty government can be said to be ideal in terms of administration and ethics of power in Machiavelli's perspective? This research is a qualitative research with primary sources in the form of historical literature about the Umayyad Dynasty and the books by Machiavelli mainly on "Il Principe". This study shows that in making political policies, for the sake of government stability, moral values do not need to be considered except in a pragmatic context. The stability of the state is also influenced by the ability and luck of the leader in managing the government. This study shows that the practice of the Umayyad dynasty has a correlation with the main goal of Machiavelli's political theory, namely state stability.

Keywords: Niccolo Machiavelli, Umayyad Dynasty, Politics, Stability

Abstrak

Dinasti Umayyah merupakan sebuah rezim kekhalifahan Islam pasca *khulafa urrasyidin* yang berhasil mempertahankan kekuasaannya selama 90 tahun sebelum pada akhirnya digulingkan oleh Bani Abbasiyah. Dinasti ini terkenal dengan stabilitas politiknya pada

awal masa pemerintahannya hingga administrasi publik dan militer yang tersistematisasi. Kendati demikian, Dinasti ini menimbulkan pro dan kontra dalam hal moralitas yang dinilai menyimpang dari ajaran Islam setidaknya pada masa revolusi politik dan pasca Khalifah Mu'awiyah. Penulis berusaha menelaah praktik pemerintahan yang demikian menggunakan teori politik Niccolo Machiavelli yang di dalamnya terdapat pula pemikiran tentang etika kekuasaan. Penelitian ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan yaitu bagaimana praktik pemerintahan ideal dalam buku "*Il Principe*" karya Niccolo Machiavelli? serta apakah praktik pemerintahan Dinasti Umayyah dapat dikatakan ideal dalam hal administrasi dan etika kekuasaan dalam perspektif Machiavelli? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber primer berupa literatur sejarah tentang Dinasti Umayyah dan buku-buku karya Machiavelli utamanya pada "*Il Principe*". Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengambil kebijakan politik, demi kestabilan pemerintahan, nilai-nilai moral tidak perlu menjadi pertimbangan kecuali dalam rangka yang pragmatis. Kestabilan negara juga dipengaruhi oleh kemampuan dan keberuntungan pemimpin dalam mengelola pemerintahan. Kajian ini memperlihatkan bahwa praktik pemerintahan Dinasti Umayyah memiliki korelasi dengan tujuan utama teori politik Machiavelli, yaitu stabilitas negara.

Kata kunci: *Niccolo Machiavelli, Dinasti Umayyah, Politik, Stabilitas*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk politik. Keinginan manusia pada dasarnya selalu terlalu luas dan cenderung tidak terbatas hingga sulit dipuaskan sepenuhnya. Perebutan kekuasaan menjadi sesuatu yang lazim baik itu melalui jalan yang demokratis seperti yang terjadi di Indonesia maupun secara revolusioner seperti yang terjadi di Florensia abad ke-15.

Kondisi politik yang kerap kali berubah berkat perebutan kekuasaan revolusioner di Florensia inilah yang menumbuhkan minat filsuf dan diplomat Italia, Niccolo Machiavelli pada filsafat politik pragmatis. Machiavelli menulis sebuah buku berjudul *Il Principe* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Prince* atau *Sang Pangeran* dalam bahasa Indonesia. Buku ini merupakan hasil pengamatannya pada beberapa gaya kepemimpinan pangeran-pangeran di Italia. Dalam buku ini, Machiavelli merumuskan dua unsur yang harus dimiliki oleh seorang pangeran, yaitu *virtue* dan *fortune*.¹ *Virtue* adalah kemampuan dasar kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pangeran. Kemampuan dasar ini meliputi bagaimana cara seorang pangeran merawat kestabilan politik di suatu dominion atau negara. Seorang pangeran harus pandai membaca situasi dan memilih tindakan yang tepat untuk setiap masalah di negaranya.

Fortune merupakan unsur yang berbeda. Unsur ini dapat diartikan sebagai "keberuntungan" seorang pangeran. Sebuah kebijakan bisa saja gagal ketika seorang pangeran tidak memiliki *fortune*. Contoh yang terjadi di masa sekarang adalah kebijakan pemerintah Indonesia tentang pendidikan yang harus berubah karena wabah pandemi COVID-19. Machiavelli mengambil Cesare Borgia,

¹ Muhammad Maiwan, *Antara Virtue Dan Fortune: Suatu Dimensi Dalam Pemikiran Machiavelli*, Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Vol. 19, No. 1, 2019 hlm. 41

sebagai contoh pangeran yang memiliki *virtue* namun gagal karena tidak memiliki *fortune*.²

Dalam *Il Principe*, Machiavelli berusaha menjabarkan beberapa bentuk negara, diantaranya yaitu negara turunan dan negara campuran. Negara turunan merupakan negara yang pemimpinnya berganti menurut garis keturunan dari raja yang bertahta.³ Sedangkan negara campuran adalah negara yang rakyatnya dengan sukarela mengganti pemimpinnya, atau negara yang didirikan melalui kolonialisme atau pendudukan.⁴ Dari beberapa jenis negara ini, negara turunan adalah negara yang paling mudah dikelola karena kondisi sosial-politiknya sudah mapan bahkan sebelum raja baru berkuasa. Sedangkan untuk negara campuran, karena kondisi sosial-politiknya rapuh, Machiavelli memberi banyak sekali batasan dan arahan-arahan yang ketat demi tegaknya negara tersebut.

Tidak berhenti di situ, Machiavelli mencoba merumuskan berbagai jalan menuju kestabilan negara. Diantaranya yaitu di bidang militer. Machiavelli mengkritisi penggunaan tentara bayaran dan tentara bantuan asing untuk mempertahankan suatu negara. Hal ini dikarenakan tentara bayaran dan tentara bantuan asing memiliki tingkat kedisiplinan dan patriotisme yang rendah.⁵ Dalam hal ini Machiavelli lebih menyarankan seorang pangeran untuk membentuk sebuah pasukan khusus yang dibentuk sendiri oleh negara.

Dalam hal budaya dan agama, Machiavelli berpendapat bahwa nilai-nilai moral tidak perlu ikut andil dalam pengambilan kebijakan. Kekuasaan bukanlah jalan menuju pengabdian terhadap nilai-nilai tersebut.⁶ Namun, menjadi terlihat religius di mata masyarakat bagi seorang pangeran amat sangat diperlukan.⁷ Agama juga harus memiliki posisi yang baik di dalam negara sebagai fungsi propaganda demi menjaga stabilitas sosial. Dari sini dapat kita lihat bahwa negara dalam pandangan Machiavelli bersifat sekuler.⁸

Dinasti Umayyah sendiri pada awalnya jika dilihat dari perspektif Machiavelli merupakan negara campuran karena beberapa kali menjalani perebutan kekuasaan dengan pihak Ali (Hitti K. Philip 2006). Pemerintahannya tidak diakui di beberapa bagian negara. Namun, pada praktiknya Dinasti ini menjalankan bentuk negara turunan yang pemimpinnya diwariskan secara turun-temurun. Diawali dengan ditunjuknya Yazid bin Mu'awiyah menggantikan Mu'awiyah bin Abi Sufyan (Abdul Aziz N 2020).

Dalam segi militer, Dinasti Umayyah telah membentuk pasukan militer milik negara baik angkatan darat, laut dan kepolisian (Sasongko 2017). Struktur organisasinya banyak mengadopsi sistem militer Bizantium (Hitti K. Philip 2006). Bahkan rezim ini menggelontorkan dana sebesar

² Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Hlm. 664.

³ Niccolo Machiavelli, *Il Principe (Sang Pangeran)*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2018), Hlm. 19.

⁴ Niccolo Machiavelli, *Il Principe (Sang Pangeran)*, Hlm. 22.

⁵ Niccolo Machiavelli, *Il Principe (Sang Pangeran)*, Hlm. 90.

⁶ Dinar Hakim, *Niccolo Machiavelli: Sebuah Biografi*, (Yogyakarta: Sociality, 2019), Hlm. 125.

⁷ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Hlm. 667.

⁸ Ui Ardaninggar Luhtitianti, *The Rationality of Ibn Khaldun and Machiavelli In Thought of Religious and Political Relations*, Islamic Studies Journal for Social Transformation, Vol. 4 No. 1, 2020, Hlm. 47.

60 juta dirham untuk membentuk pasukan ini. Pasukan ini dinilai oleh Machiavelli sebagai pasukan yang ideal untuk menjaga stabilitas negara karena bukan sekedar tentara bantuan dari negara lain atau tentara bayaran yang mengharapkan imbal balik, tetapi juga warga negara yang memiliki jiwa mengabdikan tinggi.

Melihat praktik pemerintahan Dinasti Umayyah ini, sekilas kita dapat mengetahui banyak sekali kecocokan dengan teori politik Machiavelli yang tertuang dalam buku *Il Principe* maupun *Diskursus*. Dari bentuk negara, militer, bahkan hingga posisi agama dan budaya dalam negara. Kecocokan-kecocokan ini menarik penulis untuk meneliti lebih jauh apakah bentuk pemerintahan Dinasti Umayyah ini sepenuhnya ideal dalam perspektif Machiavelli, atau justru memiliki kekurangan-kekurangan tertentu sehingga pada akhirnya mengalami keruntuhan juga. Penelitian ini ditulis untuk menjawab bagaimana konsep negara ideal dalam perspektif Niccolo Machiavelli dan apakah praktik pemerintahan Dinasti Umayyah dapat dikatakan sebagai ideal jika dilihat dalam kaca mata Machiavelli.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan ditulis melalui metode penelitian kualitatif dan dengan merujuk pada penelitian-penelitian sejenis yang telah ada sebelumnya dan merujuk pada naskah penelitian yang telah ada sebelumnya. Metode kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor, merupakan prosedur penelitian yang *outputnya* berupa data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati.⁹

Sebagai sumber primer data-data dalam penelitian ini diambil dari literatur/naskah tentang Sejarah Arab dan Dinasti Umayyah seperti buku karya Phillip K. Hitti yang berjudul *History of The Arabs*. Adapun sebagai kacamata dalam meneliti Dinasti Umayyah, penulis menggunakan buku *Il Principe* karya Niccolo Machiavelli. Sumber sekunder diambil dari literatur dengan tema terbatas yang dapat berupa buku cetak maupun artikel dalam jurnal ilmiah.

Jenis data pada penelitian ini termasuk pada data literer atau kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data-data berupa teks karya Machiavelli dan teks-teks tentang Dinasti Umayyah atau naskah-naskah berupa jurnal, buku atau artikel yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui Teknik dokumentasi. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya berupa naskah karya Niccolo Machiavelli dan buku-buku tentang Dinasti Umayyah yang ditulis oleh sejarawan-sejarawan yang dinilai otoritatif.

Data pada penelitian ini diolah dengan Teknik interpretasi dan analisis. Teknik interpretasi digunakan untuk membaca pemikiran Niccolo Machiavelli yang nantinya digunakan untuk menganalisa sejarah praktik pemerintahan Dinasti Umayyah.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan filosofis. Penulis menggunakan kaca mata

⁹ F. Nugrahaini, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), Hlm. 4.

filsafat politik Machiavelli yang sebagian besarnya mencakup etika kekuasaan untuk mengamati praktik kekhalifahan Dinasti Umayyah.

Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian, tentunya diperlukan penelaahan terhadap penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut kajian pustaka yang telah penulis kumpulkan beserta penjelasan singkat dan perbedaannya satu sama lain.

Pemikiran politik Niccolo Machiavelli sudah banyak sekali diulas oleh para cendekiawan. Begitu juga dengan kajian-kajian yang membahas tentang sejarah dinasti Umayyah. Namun, belum banyak yang memandang gaya kepemimpinan dinasti Umayyah dalam perspektif Niccolo Machiavelli. Penelitian-penelitian yang telah lalu kebanyakan berusaha menelaah pemikiran politik Machiavelli dari segi etika dan menghubungkannya dengan kondisi politik di suatu negara. Dalam hal ini, dinamika politik Indonesia cukup populer dibahas. Namun, penulis tidak menemukan penelitian terkait yang menghubungkan dengan kondisi politik kekhalifahan. Berikut beberapa sumber yang penulis gunakan sebagai bahan kajian pustaka. Artikel pada jurnal yang ditulis oleh Sri Hastuti Puspitasari, berjudul: *Kontekstualisasi Pemikiran Machiavelli tentang Kekuasaan-Tujuan Negara*. Tulisan ini mempertegas kembali hakikat kekuasaan dan negara merujuk pada naskah *The Prince*. Pada tulisan ini dijelaskan bahwa naskah *The Prince* menjelaskan bahwa negara merupakan alat untuk mempertahankan kekuasaan bagi raja. Tulisan ini berkesimpulan bahwa penguasa seharusnya memiliki basis moral agar mewujudkan kekuasaan yang humanis, terlepas dari polemik yang ditimbulkan oleh pemikiran politik Machiavelli.

Buku berjudul *Niccolo Machiavelli: Sebuah Biografi*, yang ditulis oleh Dinar Hadi. Buku ini memaparkan sejarah hidup Machiavelli, latar belakang pemikirannya, hingga membahas karyanya secara ringkas namun penting. Dalam buku ini Dinar Hadi berkesimpulan bahwa betapapun kontroversialnya Machiavelli, hanya ada satu tujuannya, yaitu kestabilan suatu negara.

Buku berjudul *Sejarah Filsafat Barat Kaitannya dengan Kondisi Sosio-politik Zaman Kuno Hingga Sekarang* karya Bertrand Russell. Dalam buku ini, Bertrand Russell menganalisa Niccolo Machiavelli melalui pendekatan historis, politik dan etika.

Buku berjudul *Kekuasaan: Sebuah Analisis Sosial dan Politik* karya Bertrand Russell. Dalam buku ini, Russell beberapa kali menyebutkan tentang Machiavelli dan beberapa kali disandingkan dengan Cesare Borgia, seorang tokoh yang dianggap Machiavelli sebagai pemimpin yang memiliki *virtue* yang baik. Dalam buku ini juga dijelaskan berbagai macam jenis kekuasaan serta cara mendapatkan dan mempertahankannya.

Buku *The History of The Arabs* karya Philip K. Hitti. Buku ini menjelaskan sejarah lengkap Arab dari masa pra-kenabian. Dinasti Umayyah secara lengkap dibahas di buku ini mulai dari awal terbentuknya, Lembaga-lembaga yang dibentuk, kebudayaan, hingga keruntuhannya.

Artikel pada jurnal Factum yang berjudul Mu'awiyah bin Abu Sufyan: Peletak Dasar Pemerintahan Islam Monarki 661-680 M. Artikel ini menganalisa tentang bentuk pemerintahan

dinasti Umayyah yang menganut sistem Monarki.

Artikel pada Jurnal Tasamuh yang berjudul *Situasi Politik Pemerintahan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah*. Artikel ini berusaha menjelaskan kondisi dan situasi politik pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah dan membandingkan keduanya dalam analisisnya.

Sekilas Pemikiran Niccolo Macviavelli

Niccolo Machiavelli merupakan seorang filsuf politik yang lahir pada tahun 1467 M di Florensia, Italia. Ia hidup di keluarga kelas menengah.¹⁰ Ayahnya merupakan seorang pengacara, ahli hukum dan pegawai kantor pajak negara.¹¹ Ia mengenyam bangku sarjana dalam bidang studi filsafat moral di salah satu universitas di Italia, yaitu Studio Fiorentino. Selain semangat belajarnya dalam bidang politik, faktor inilah yang membuat Machiavelli sukses menjadi seorang diplomat di kemudian hari.

Sepanjang hidupnya, Machiavelli dikelilingi oleh pergolakan politik di Florensia dan sekitarnya. Ia setidaknya ikut merasakan empat kali pergantian penguasa dengan bentuk pemerintahan yang berbeda di antaranya pemerintahan republik, agamis dan autokrasi.¹² Tugasnya sebagai seorang diplomat juga ikut melatarbelakangi pandangan filsafat politiknya. Ia tercatat telah melakukan tiga puluh kali kunjungan diplomatis selama karirnya di pemerintahan Italia.¹³

Revolusi politik, bergantinya penguasa dan sistem pemerintahan membuat pandangan politiknya bersifat empiris, ilmiah dan realistis.¹⁴ Sifat realistis inilah yang membedakan Machiavelli dari filsuf-filsuf sebelumnya seperti Socrates dan Plato yang pemikirannya berangkat dari sesuatu yang ideal¹⁵, bahkan menurut F. Budi Hardiman, dalam hal moral, pemikirannya telah melampaui Nietzsche bahwa moral hanya dapat dipergunakan dalam kekuasaan dalam lingkup yang pragmatis.¹⁶

Catatan hasil pengamatan politiknya ia tuliskan dalam beberapa karya tulis dengan judul *Il Principe (The Prince)*, *Discorsi sopra la prima deca di Tito Livio (The Discourses on Livy)* dan *The Art of War*. Dua karyanya, *The Prince* dan *The Discourses* merupakan karya yang paling banyak dipuji dan dikritisi oleh para cendekiawan. Adapun dua naskah ini ditulis Machiavelli dalam waktu yang

¹⁰ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Hlm. 663.

¹¹ Dinar Hakim, *Niccolo Machiavelli: Sebuah Biografi*, Hlm. 37.

¹² Ikhwan, *Machiavelli: Pembeneran Kekerasan Dalam Politik Kekuasaan Al-Ijtima'i* Vol. 2, No. 1, 2016, Hlm. 103-106.

¹³ Dinar Hakim, *Niccolo Machiavelli: Sebuah Biografi*, Hlm. 41.

¹⁴ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Hlm. 662.

¹⁵ Syahrul Alfian, *Gagasan Politik dan Strategi Mempertahankan Kekuasaan Ala Niccolo Machiavelli*, LoroNG, Vol. 7, No. 1, 2018, Hlm. 165.

¹⁶ F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), Hlm. 20.

bersamaan di pengujung hidupnya setelah pensiun.

Il Principe, atau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai *Sang Pangeran* ditulis pada tahun 1513 oleh Machiavelli lewat pengamatan-pengamatannya pada kondisi politik Florenzia, terutama didasarkan pada jatuhnya pemerintahan Savonarola dan model pemerintahan Cesare Borgia yang totaliter. Buku ini ia dedikasikan untuk Lorenzo putra Medici yang saat itu sedang berkuasa.¹⁷ Ia berusaha mengambil hati keluarga Medici lewat buku ini agar ia mendapatkan kembali pekerjaannya sebagai abdi negara. Dimensi pragmatis inilah yang mengundang banyak kritik pada Machiavelli. Sebagian di antaranya bersifat asumsi dan sebagiannya lagi merupakan kritik ilmiah. Michael Hart, dalam bukunya yang berjudul *100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah* memasukkan Niccolo Machiavelli menjadi salah satu di antaranya.¹⁸ Machiavelli, digambarkan sebagai seorang tokoh antagonis politik yang menghalalkan segala cara. *Il Principe* disebut sebagai “Buku pedoman para diktator.”¹⁹

Il Principe terdiri dari 26 bab yang berisi tentang panduan-panduan menjalankan kekuasaan disesuaikan dengan konteks sosio-politik yang terjadi disertai dengan contoh-contoh pemimpin yang gagal dan yang berhasil dalam menjalankan sebuah pemerintahan. Buku ini menggambarkan pergolakan politik yang telah diamati oleh Machiavelli dengan apa adanya. Menurut Rapar, dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Politik Machiavelli*, kendati *Il Principe* dianggap kurang ilmiah oleh beberapa cendekiawan, sebagai seorang yang mengutamakan praksis, Machiavelli memiliki gagasan yang cukup penting untuk diperhatikan.²⁰

Secara garis besar, *Il Principe* menunjukkan bahwa dalam situasi politik yang belum stabil, bentuk pemerintahan monarki adalah yang paling mudah dikelola oleh seorang pemimpin. Bentuk pemerintahan ini memungkinkan sang pemimpin untuk menjalankan kebijakan-kebijakannya dengan tegas dan pada pemimpin-pemimpin penerusnya dapat dengan mudah mengambil hati rakyatnya.²¹ Dalam buku ini Machiavelli terkesan mengesampingkan nilai-nilai moral dengan menyarankan praktik kebijakan tangan besi. Pemikiran Machiavelli ini timbul setelah mempelajari cara seorang politisi Italia, Cesare Borgia menjalankan kekuasaannya.²²

Dalam buku ini, seorang pemimpin disarankan memiliki kemampuan untuk mengendalikan perasaan rakyatnya dalam keseimbangan antara cinta dan benci terhadapnya.²³ Kendati demikian, jika tidak dimungkinkan keduanya, maka lebih baik dibenci daripada dicintai. Pendapat ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin dihalalkan melakukan kebijakan sekejam apapun selama kebijakan tersebut dapat mempertahankan stabilitas politik.

¹⁷ Niccolo Machiavelli, *Il Principe (Sang Penguasa)*, Hlm. 13.

¹⁸ Michael H. Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), Hlm. 421.

¹⁹ Michael H. Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, Hlm. 423

²⁰ J.H Rapar, *Filsafat Politik Machiavelli*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), Hlm. 411-412.

²¹ Niccolo Machiavelli, *Il Principe (Sang Pangeran)*, Hlm. 25.

²² Fuad Muhammad Zein, *Kritik Konsep Politik Machiavelli dalam Perspektif Etika Politik Islam (Perbandingan dengan Teori Etika Politik Al-Mawardi)*, Mahkamah, Vol. 1, No. 2, Juni 2016, Hlm. 502.

²³ Galuh Febri Putra, *Everything Is Permitted: Sebuah Ulasan Singkat Il Principe Karya Machiavelli*, Jurnal Poetika, Vol. 3, No. 1, Juli, 2015, Hlm. 76.

Buku ini juga memuat pemikiran Machiavelli tentang kemiliteran. Machiavelli berpendapat bahwa sebuah negara harus memiliki pasukan militernya sendiri. Hal ini dipertimbangkan berdasarkan rasa patriotisme seorang tentara dan bagaimana kesetiiaannya terhadap seorang raja perlu diperhitungkan.²⁴ Dari berbagai pemikiran Machiavelli dalam buku *Il Principe*, dengan jalan apapun, mempertahankan kekuasaan raja dan stabilitas politik jadi tujuan utama.²⁵

Sekilas Tentang Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah merupakan sebuah rezim kekhalifahan yang dikelola secara turun temurun (monarki) oleh keluarga Umayyah selama 90 tahun dari 661 M-750 M.²⁶ Kekuasaan Dinasti Umayyah berawal dari pergolakan politik yang melibatkan berbagai golongan pada akhir masa *kebulafaur rasyidin*.²⁷ Pergolakan politik tersebut menjadi penyebab terjadinya perang Siffin antara pihak Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Pergolakan politik tersebut lantas memecah belah umat islam menjadi beberapa golongan, di antaranya yaitu pihak pendukung setia Ali (Syiah), pihak pendukung Ali yang membelot (Khawarij) dan Muawiyah.²⁸ Konflik ini berujung pada pembunuhan pada Ali bin Abi Thalib oleh salah satu anggota Khawarij bernama Abdurrahman bin Muljam pada tahun 660 M.

Bani Umayyah sendiri sebelumnya pernah menduduki jabatan pada masa pemerintahan Ustman bin Affan. Namun, setelah terbunuhnya Ustman dan naiknya Ali sebagai Khalifah, Bani Umayyah kehilangan jabatannya. Kendati demikian, Bani Umayyah masih dipercayai oleh masyarakat Syam.²⁹ Selain itu, Bani Umayyah memang sudah akrab dengan jabatan-jabatan strategis pada masa *kebulafaur rasyidin*. Hal ini terlihat saat Abu Bakar As Syidiq menunjuk salah satu anggota Bani Umayyah, Yazid bin Abi Sufyan untuk memimpin ekspansi ke daerah Syam.³⁰ Di Syam, Mu'awiyah bin Abi Sufyan menjabat sebagai gubernur jenderal yang menorehkan berbagai prestasi seperti pendirian angkatan laut yang berhasil melakukan ekspansi ke Pulau Siprus dan memenangkan perang *Dzatush-Shawari* melawan Bizantium.³¹ Pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab, Bani Umayyah juga dipercaya untuk memegang jabatan strategis di Yordania.³² Pengalaman politik inilah yang membuat Bani Umayyah memiliki basis politik yang cukup kuat sehingga dapat dengan mudah mendirikan Dinasti nantinya.

²⁴ Niccolo Machiavelli, *Il Principe (Sang Pangeran)*, Hlm. 90.

²⁵ Galuh Febri Putra, *Everything Is Permitted: Sebuah Ulasan Singkat Il Principe Karya Machiavelli*, Hlm. 75.

²⁶ Fuji Rahmadi, *Dinasti Umayyah (Kajian Sejarah dan Kemajuannya)*, Al-Hadi, Vol. 3, No. 2, 2018, Hlm. 670.

²⁷ Fuji Rahmadi, *Dinasti Umayyah (Kajian Sejarah dan Kemajuannya)*, Hlm. 671.

²⁸ Junaidin, *Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib dan Permulaan Konflik Umat Islam: Peristiwa Tabkim*, FiTua: Jurnal Studi Islam, Vol. 1, No. 1, Juni 2020, Hlm. 35.

²⁹ Miftahur Ridho, *Peristiwa Tabkim (Polemik Perselisihan Politik dan Implikasinya)*, Humanistika, Vol. 5, No. 1, Januari, 2019, Hlm. 32.

³⁰ Muhammad Nur, *Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah (Pembentukan, Kemajuan dan Kemunduran)*, Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol. 3, No. 1, 2015, Hlm. 113.

³¹ Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), Hlm. 51.

³² Muhammad Nur, *Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah (Pembentukan, Kemajuan dan Kemunduran)*, Hlm. 113.

Dinasti Umayyah pertama kali dipimpin oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Ia diangkat sebagai khalifah Yarussalem pada tahun 660 M.³³ Pengangkatan Mu'awiyah bin Abi Sufyan ini cukup rentan karena beberapa daerah di semenanjung Arab tidak mengakui kepemimpinannya. Irak merupakan salah satu daerah yang tidak mengakui pemerintahan bani Umayyah hingga berujung pada pembunuhan terhadap cucu Nabi Muhammad saw, al Husayn pada tahun 680 M.³⁴

Dinasti Umayyah berkuasa dari tahun 661-750 M dan telah berganti pemimpin sebanyak 14 kali, diawali oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan diakhiri oleh Marwan bin Muhammad bin Marwan. Pada awal masa pemerintahan Mu'awiyah amat sangat berhati-hati dalam mengambil kebijakan politiknya. Ia menerapkan sistem pemerintahan yang baru, namun tetap menghargai khalifah-khalifah sebelumnya sehingga dapat dengan mudah mengambil hati rakyatnya.³⁵ Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan politik dalam negeri Mu'awiyah dapat dinilai berhasil. Menurut Abdussyafi Muhammad Abdul Latif, ada tiga prinsip yang mempengaruhi keberhasilan kebijakan politik dalam negeri Mu'awiyah, yaitu:

Pertama, memperlakukan rakyatnya dengan sebaik-baiknya dan menghargai kepemimpinan khalifah-khalifah yang sebelumnya berkuasa sehingga kecil kemungkinan munculnya sentimen dari masyarakat.³⁶ Prinsip pertama ini terbukti berhasil meminimalisir pemberontakan yang terjadi pada masa kepemimpinan Mu'awiyah.³⁷

Kedua, memperkuat pertahanan dalam negeri dan menunjuk tokoh-tokoh yang dinilai paling kompeten di dalam memelihara stabilitas negara.³⁸ Tokoh-tokoh yang ditunjuk untuk mengelola negara antara lain adalah Utbah bin Abu Sufyan, Marwan bin al-Hakam, Sa'id bin Ash, Amr bin Ash, Al-Mughirah bin Syu'bah, Maslamah bin Mukhallad dan Ziyad bin Abi Sufyan. Di antara tokoh-tokoh tersebut, adalah bagian dari keluarga besar Mu'awiyah dan sebagian lainnya merupakan tokoh-tokoh yang memiliki komitmen dalam menjalankan kebijakan politik dalam negeri.³⁹

Ketiga, melakukan pengawasan secara langsung terhadap setiap detil kebijakan dan situasi negara. Salah satu implementasi pengawasannya terhadap negara adalah dengan mempersilahkan rakyatnya untuk menemuinya lima kali dalam sehari. Ia lantas mendengarkan keluh kesah penduduknya dan memberi solusi. Selain itu, Mu'awiyah juga bersikap demokratis dengan cara mempertemukan para pejabat publiknya dan melakukan diskusi-diskusi tentang kebijakan negara.

Pada ujung masa kepemimpinannya, Mu'awiyah mencetuskan idenya untuk menurunkan kekuasaannya pada putranya, Yazid.⁴⁰ Idenya ini banyak menuai pro dan kontra di kalangan

³³ Philp K. Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2006), Hlm. 235.

³⁴ Philp K. Hitti, *History of The Arabs*, Hlm. 237.

³⁵ Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*, Hlm. 147-148.

³⁶ Ibid.

³⁷ Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*, Hlm. 149.

³⁸ Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*, Hlm. 150.

³⁹ Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*, Hlm. 150.

⁴⁰ Fadlil Munawwar Manshur, *Pertumbuhan dan Perkembangan Budaya Arab pada Masa Dinasti Umayyah*,

masyarakat Islam dan cendekiawan pada masanya. Adapun masyarakat yang kontra merasa bahwa ide Mu'awiyah jauh berbeda dengan sistem penunjukan Khalifah pada masa *Khulafaur Rasyidin* yang menggunakan metode musyawarah. Salah satu tokoh yang kontra pada penunjukan Yazid adalah putra Ali bin Abi Thalib, yaitu al-Husain. Ketidaksetujuan al-Husain ini memicu perilaku tangan besi Yazid yang dengan segera memerintahkan Ubaidillah bin Ziyad untuk membunuh al-Husain pada peristiwa Karbala.⁴¹ Adapun cendekiawan Islam, Ibnu Khaldun, membela ide Mu'awiyah karena penunjukan Yazid dinilai dapat mempertahankan kesatuan rakyat.⁴² Dari sinilah hingga keruntuhannya, Dinasti Umayyah menjalankan sistem pemerintahan monarki (turun-temurun). Berikut merupakan khalifah-khalifah pasca Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Yazid bin Mu'awiyah.

- Mu'awiyah bin Yazid
- Marwan bin al-Hakam
- Abdul Malik bin Marwan
- Al-Walid bin Abdul Malik
- Sulaiman bin Abdul Malik
- Umar bin Abdul Aziz
- Yazid bin Abdul Malik
- Hisyam bin Abdul Malik
- Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik
- Yazid bin al-Walid bin Abdul Malik
- Ibrahim bin al-Walid bin Abdul Malik
- Marwan bin Muhammad bin Marwan

Dinasti Umayyah berhasil mempertahankan kekuasaannya selama 90 tahun dan berhasil melakukan ekspansi besar-besaran dari Afrika Utara hingga Andalusia.⁴³ Kekuatan angkatan lautnya merupakan salah satu unsur yang berpengaruh pada kegiatan ekspansi Dinasti Umayyah di Asia, Eropa dan Afrika. Hal ini didukung oleh ciri khas Mu'awiyah yang memiliki keahlian di bidang pengelolaan militer.⁴⁴ Mu'awiyah berhasil merevolusi sistem militer tradisional yang berpusat pada suku ke sistem militer yang berbasis pada kenegaraan.

Kejayaan Dinasti Umayyah yang lainnya adalah stabilitas negara yang terjaga dalam jangka waktu yang cukup lama. Phillip K. Hitti dalam *History of The Arabs* memuji kerapuhan Mu'awiyah dalam mengelola negara: “Meski sekilas terlihat kacau, sebenarnya ia telah berhasil membangun

Humaniora, Vol. 15, No. 2, Juni, 2003, Hlm. 73.

⁴¹ Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa': Sejarah Para Penguasa Islam*, Terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), Hlm. 245.

⁴² Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, Hlm. 159.

⁴³ Henny Yusalia, *Daulah Umayyah, Ekspansi dan Sistem Pemerintahan Monarchiberideticis*, Wardah, Vol. 13, No. 2, 2012, Hlm. 137.

⁴⁴ Phillip K. Hitti, *History of The Arabs*, Hlm. 242.

tatanan masyarakat muslim yang rapi.”⁴⁵

Kerapihan Mu'awiyah dalam mengelola negara dapat dilihat dari pendirian Lembaga-lembaga administrasi.⁴⁶ Ia merupakan pemimpin Islam pertama yang memperhatikan catatan negara dan mendirikan layanan pos.⁴⁷ Dinasti Umayyah hingga akhir masa kejayaannya mendirikan lembaga administrasi yang dalam disebut juga sebagai diwan. Diwan-diwan tersebut antara lain adalah:

1. Diwan al-Kharraj (Lembaga keuangan)

Lembaga ini bertugas pada bidang administrasi keuangan yang meliputi pendapatan negara hasil rampasan perang, pajak, zakat dan cukai. Lembaga ini juga bertugas sebagai penyalur kebutuhan lembaga-lembaga lain seperti keperluan gaji militer, pejabat, keperluan fasilitas umum hingga penyaluran imbalan bagi para sastrawan.

2. Diwan al-Barid (Lembaga Pos)

Lembaga ini memiliki dua tugas pokok, yaitu, pertama, mengelola keluar dan masuknya surat menyurat baik antar daerah dalam wilayah kekuasaan Dinasti Umayyah maupun urusan surat-menyurat dengan negara lain. Selain bertugas mengelola perihal surat-menyurat, *diwan al-barid* juga bertugas sebagai mata-mata pemerintah yang mengawasi kinerja penguasa-penguasa di daerah.⁴⁸

3. Diwan al-Khatim (Lembaga Kearsipan)

Lembaga ini didirikan pertama kali oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan untuk meminimalisir penyelewengan isi surat yang sebelumnya pernah terjadi. Setelah lembaga ini berdiri, seluruh surat resmi dilegalisir oleh pemerintah dengan stempel. Selain itu, semakin luasnya wilayah kekuasaan kekhalifahan juga melatar belakangi pendirian lembaga ini.

4. Diwan ar-Rasa'il

Lembaga ini bertugas mengelola perancangan surat dan nota dari Khalifah dan pejabat-pejabat negara. Lembaga ini juga bertugas dalam urusan luar negeri dan memilih delegasi-delegasi yang akan dikirimkan ke luar negeri. Pada masa modern, *diwan ar-rasa'il* hampir sama dengan lembaga penerangan.

5. Diwan al-Ummal

Pada masa modern, Lembaga ini mirip lembaga tata usaha atau kementerian ketenagakerjaan. Tugasnya adalah mengelola gaji pejabat negara dan mengatur tugas-tugas pejabat.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Khairuddin, *Kebijakan Politik Muawiyah*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 10, No. 1, Januari-Juni, 2011, Hlm. 175.

⁴⁷ Phillip K. Hitti, *History of The Arabs*, Hlm. 242.

⁴⁸ Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, Hlm. 541.

6. Diwan al-Jund (Angkatan Darat) & Diwan al-Bahriyah (Angkatan Laut)

Selain lima lembaga administrasi di atas, lembaga yang cukup menonjol dalam pemerintahan Dinasti Umayyah adalah lembaga kemiliteran. Lembaga kemiliteran Dinasti Umayyah secara garis besar terinspirasi dari struktur organisasi militer Bizantium yang membagi kesatuannya dalam kelompok tengah, depan dan belakang beserta dua sisi sayap. Tentaranya direkrut dari wilayah kekuasaan Dinasti Umayyah sendiri yaitu dari orang-orang Suriah, Basrah dan Kufah. Keseluruhan pasukan Dinasti Umayyah diperkirakan berjumlah 60.000 orang. Keluarga pasukannya diberi subsidi sehingga menghabiskan biaya sejutar 60 juta dirham.

Lembaga militer ini memiliki jasa besar dalam semangat eskpansi Dinasti Umayyah hingga akhir kejayaannya. Setelah pada masa awal berdirinya Dinasti Umayyah yang fokus pada stabilitas dalam negeri dan meredam pemberontakan di beberapa daerah, hingga akhirnya dapat mendirikan angkatan laut dengan pasukan yang memiliki kesadaran patriotik. Adapun pada awalnya cita-cita utama pembentukan lembaga militer, terutama angkatan laut, adalah untuk memojokkan Bizantium dan menguasai Konstantinopel yang pada waktu itu merupakan pusat perputaran ekonomi dan ilmu pengetahuan.

Upaya penyerangan terhadap Bizantium oleh militer Dinasti Umayyah terjadi tiga kali. Penyerangan pertama terjadi pada masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan setelah mematangkan seluruh pasukan laut dan daratnya serta membangun benteng pertahanan. Penyerangan pertama ini dipimpin oleh Faddhalah bin Ubaid al-Anshari. Pasukan itu diriwayatkan berhasil menembus benteng bagian luar Bizantium dan berhasil masuk ke kota Chalcedon (salah satu distrik Konstantinopel). Pasukan ini lantas bertahan di Chalcedon untuk menunggu pasukan bantuan. Mu'awiyah lantas menunjuk putranya, Yazid bin Mu'awiyah dan orang kepercayaanya, Sufyan bin Auf. Pada akhirnya pasukan ini gagal mengalahkan Bizantium karena kaisar Constantine IV mengambil Langkah cepat dengan memperkuat pertahanan menuju ibu kota, Konstantinopel sekaligus memperkuat pertahanan di area kekuasaannya di Asia. Kendati gagal dalam penaklukan Konstantinopel, pasukan Mu'awiyah berhasil menguasai pulau-pulau di sekitar Konstantinopel membangun pangkalan militer di sana. Pulau-pulau ini yaitu antara lain Cyzius dan Pulau Rhodes.

Pasukan dari Pulau Cyzius inilah yang nantinya menjadi pasukan tambahan dalam penyerangan kedua. Pada penyerangan kedua ini pasukan Umayyah yang dipimpin oleh Yazid bin Mu'awiyah mengepung Bizantium selama lima bulan dari April hingga September melalui darat dan laut. Dalam penyerangan ini, pasukan Umayyah kembali gagal menguasai Bizantium karena kemajuan persenjataan yang dimiliki oleh Bizantium. Pada saat itu pada pihak Bizantium terdapat kimiawan Suriah bernama Kallinikos (*Callinicus of Heliopolis*) yang menciptakan senjata kimia yang disebut Api

Yunani (*Greek fire*).⁴⁹ Senjata ini dapat menciptakan api yang sulit dipadamkan sehingga menciptakan kesulitan tersendiri bagi pasukan Umayyah. Pada penyerangan kedua ini kedua belah pihak baik Bizantium dan Umayyah akhirnya melakukan perjanjian gencatan senjata selama tiga puluh tahun.⁵⁰

Pasukan Umayyah tidak lagi melakukan penyerangan bahkan jauh setelah Mu'awiyah bin Abi Sufyan wafat. Setelah Mu'awiyah wafat, pemerintahan Umayyah disibukkan oleh gejolak politik dalam negeri yang terus-menerus terjadi hingga masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Setelah situasi dalam negeri kondusif, Abdul Malik bin Marwan mewariskan tahtanya kepada Al-Walid bin Abdul Malik. Pada masa pemerintahannya, Al-Walid menunjuk Maslamah bin Abdul Malik dan Abbas bin al-Walid untuk mengawasi benteng Tyana yang menghubungkan Syam dengan Selat Bosphorus yang saat itu dikuasai oleh Bizantium. Namun, kendati demikian, hingga masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz, Dinasti Umayyah masih kesulitan menguasai Bizantium secara total. Umar bin Abdul Aziz pada akhirnya memutuskan untuk mengakhiri serangan terhadap Bizantium pada tahun 718 M.

Dari 90 tahun masa kekuasaannya, Dinasti Umayyah berhasil menguasai Tunisia, wilayah Khurasan dan menjalar hingga sungai Oxus, Afganistan, Kabul, India, dan wilayah-wilayah lain di Asia, Afrika dan Eropa.

7. Diwan as-Syurthah (Lembaga Kepolisian)

Lembaga kepolisian ini sebenarnya sudah berdiri sejak zaman Rasulullah Saw. namun urgensi lembaga ini pada pemerintahan Dinasti Umayyah cenderung meningkat menyusul terjadinya reformasi bentuk pemerintahan yang membuat stabilitas rawan. Diriwatikan orang-orang yang dipilih untuk menempati posisi dalam lembaga ini adalah orang-orang yang bertampang galak, pendiam dan dapat dipercaya agar berpengaruh pada kepatuhan masyarakat.⁵¹

Keruntuhan

Dinasti Umayyah yang memiliki model pemerintahan monarki (turun-temurun) terbukti kekokohnya selama 90 tahun. Namun, sistem monarki ini memiliki kekurangan yang cukup signifikan, yaitu naiknya pemimpin-pemimpin yang kurang mampu mengelola negara. Dampak negatif ini terjadi beberapa kali dalam Dinasti Umayyah. Phillip K. Hitti menyebutkan adanya kerusakan moral penguasa bahkan setelah khalifah Yazid bin Mu'awiyah yang lebih banyak bersenang-senang daripada mengurus persoalan negara.⁵² Budaya minuman keras, perbudakan, dan kemewahan yang bermewahan menjadi budaya penguasa.

⁴⁹ George T. Dennis, *Byzantine Heavy Artillery: The Helepolis, Greek, Roman and Byzantine Studies*, Vol. 39, No. 1, 1998, Hlm. 108.

⁵⁰ Abdussuyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, Hlm. 311.

⁵¹ Abdussuyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, Hlm. 555.

⁵² Phillip K. Hitti, *History of The Arabs*, Hlm. 282.

Umat Islam juga terpolarisasi menjadi dua kubu (Qays dan Yaman) yang bertentangan karena individualisme dan semangat kesukuan (*'ashabiyah*) negatif. Peristiwa ini sesuai dengan pendapat sejarawan Muslim, Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa semangat kesukuan, kendati menjadi faktor utama berdirinya sebuah negara, ia juga memiliki efek negatif, yaitu fanatisme yang memecah belah.⁵³

Setelah perpecahan antar suku yang terjadi, situasi politik di daerah kekuasaan Dinasti Umayyah sangat tidak stabil. Peperangan antar suku terlalu mudah pecah karena masalah-masalah sepele seperti yang terjadi di Yaman dan Murcia, Spanyol.⁵⁴ Konflik ini semakin menjadi-jadi karena tidak adanya kejelasan undang-undang dalam hal penunjukan penguasa baru. Menurut Phillip K. Hitti, selama masa kekuasaannya, Dinasti Umayyah terhitung hanya berhasil menurunkan kekuasaan ke keturunan asli sebanyak empat kali, yaitu pada masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Yazid bin Mu'awiyah, Marwan bin al-Hakam bin Abi al-Ash, dan Abdul al-Malik.

Karena ketidakpuasan masyarakat, muncul kelompok-kelompok yang berusaha melakukan kudeta pada pemerintah yang sah. Kelompok-kelompok tersebut antara lain adalah Syiah yang masih memiliki dendam pada Umayyah, kelompok Sunni yang tidak menyukai pemerintah yang cenderung mementingkan urusan duniawi, dan kelompok Bani Abbas.⁵⁵

Bani Abbas menggandeng kelompok Syiah dan penduduk Khurasan dengan memanfaatkan kekecewaan dan kepentingan individual mereka masing-masing.⁵⁶ Kesenjangan ekonomi dan status sosial melatarbelakangi kekecewaan masyarakat dan berhasil dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tersebut untuk melakukan propaganda. Kelompok-kelompok ini menuntut revolusi sistem pemerintahan yang berbentuk teokrasi.

Koalisi tersebut berhasil melakukan kudeta dimulai dari 9 Juni 747. Kudeta ini berhasil menjatuhkan kekuasaan Umayyah di ibukota Khurasan, Marw, dan berturut-turut diikuti oleh ibukota Irak, Kuffah. Pada 30 Oktober 749, Abu al-Abbas, cicit dari Al-Abbas, paman nabi, diangkat sebagai khalifah pertama Dinasti Abbasiyah.

Dari paparan peristiwa kejatuhan Dinasti Umayyah di atas, kita dapat melihat beberapa faktor utama yang mempermudah keruntuhan dinasti monarki tersebut. Berikut di antaranya:

1. Konflik kesukuan yang bertahun-tahun dibiarkan melebar dan semakin parah di seluruh wilayah pemerintahan
2. Kurangnya kemampuan pengelolaan negara oleh Khalifah
3. Khalifah yang hidup bermewahan sehingga menimbulkan kecemburuan sosial dan ketimpangan ekonomi
4. Adanya kelompok-kelompok yang berkoalisi untuk melakukan pemberontakan

⁵³ Muh. Ilham, *Konsep 'Ashabiyah dalam Perspektif Ibnu Khaldun*, Jurnal Politik Profetik, Vol. 4, No. 1, 2004, Hlm. 5.

⁵⁴ Phillip K. Hitti, *History of The Arabs*, Hlm. 350.

⁵⁵ Phillip K. Hitti, *History of The Arabs*, Hlm. 351-352.

⁵⁶ Phillip K. Hitti, *History of The Arabs*, Hlm. 353.

terencana

5. Kelompok-kelompok yang berkoalisi memiliki pengikut setia yang bersedia berjuang demi kepentingan kelompok (Lathif 2020).

Analisa

Dinasti Umayyah Menerapkan Kekuasaan Monarki

Dinasti Umayyah telah berdiri selama 90 tahun dari tahun 661-750 M dan memilih bentuk monarki (turun-temurun) dalam memilih pemimpinnya pasca kekuasaan khalifah pertamanya, Mu'awiyah bin Abi Sufyan (661-680 M) menunjuk putranya, Yazid bin Mu'awiyah (680-683 M) untuk menjadi penerus kekhalifahan. Langkah ini sesuai dengan anjuran Niccolo Machiavelli dalam *Il Principe*: "... Kesulitan mempertahankan negara yang diperintah oleh satu keluarga jauh lebih kecil dari negara-negara yang baru berdiri..."⁵⁷

Hal ini dikarenakan keturunan dari pemimpin yang sebelumnya telah berkuasa sudah pasti dicintai oleh rakyatnya. Lebih-lebih Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebelumnya telah berhasil mempersatukan masyarakat dan bertahun-tahun menjaga stabilitas negara dengan sangat hati-hati dan cermat. Mu'awiyah juga dikenal sebagai pemimpin yang senantiasa mendengarkan rakyatnya dengan secara terbuka mendengar keluhan warganya yang datang lima waktu dalam sehari.

Mu'awiyah sebagai khalifah pertama Dinasti Umayyah dikenal sebagai seseorang yang berkepribadian agung.⁵⁸ Agung dalam hal ini meliputi kedermawanan, kebijaksanaan dan kesabaran. Setelah pelantikannya sebagai khalifah, ia dengan lembut meminta penduduk Hijaz untuk memaklumi apabila dalam kepemimpinannya terjadi beberapa perubahan sembari memuji pemimpin-pemimpin sebelumnya.⁵⁹ Tindakan ini ampuh mengambil hati masyarakat bahkan dapat mempersatukan kaum Muhajirin dan Ashar sehingga kondisi negara menjadi stabil dan mudah dikendalikan. Selain itu, Mu'awiyah pada awal kepemimpinannya langsung bergerak cepat untuk memperkuat pertahanan negara sehingga stabilitas yang diusahakannya dengan kelembutan lebih terjaga dalam waktu yang panjang.

Menurut Machiavelli, negara yang menganut sistem monarki seperti ini akan sulit dijatuhkan kecuali jika si pemimpin tidak memiliki *fortune* (keberuntungan) atau bisa juga karena situasi yang kurang baik misalkan seperti pandemi atau bencana alam yang datang tiba-tiba sehingga sulit untuk mengambil keputusan dengan cepat.

Kendati demikian, kekuasaan monarki Dinasti Umayyah tidak selalu berjalan mulus. Bentuk negara turun-temurun terbukti memiliki beberapa kekurangan. Seperti konflik internal yang terjadi karena ketidakjelasan aturan mengenai penunjukan penerus kekuasaan. Dalam praktiknya banyak terjadi kerancuan-kerancuan yang terjadi seperti penunjukan Abdul al-Malik oleh ayahnya (Marwan) yang lalu menunjuk anaknya yang lain (Abdul Aziz) sebagai pengganti. Praktik yang demikian beberapa kali terjadi dan sangat rentang menyulut konflik dalam lingkup keluarga

⁵⁷ Niccolo Machiavelli, *Il Principe (Sang Pangeran)*, Hlm. 19.

⁵⁸ Abdussuyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, Hlm. 146.

⁵⁹ Abdussuyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, Hlm. 147.

kekhalfahan. Konflik semacam ini membuat rakyat kecewa dan memicu berbagai pemberontakan. Padahal, Machiavelli berpendapat bahwa kepercayaan rakyat terhadap pemimpin harus senantiasa dijaga karena jika rakyat sudah melawan, maka benteng dan pasukan tidak lagi berguna.⁶⁰ Pendapat Machiavelli ini terbukti ketika Dinasti Umayyah berada dalam ambang keruntuhan di mana rakyat tidak lagi memiliki kepercayaan dan menjadi sangat rentan terpengaruh oleh propaganda oposisi (Syiah dan Abassiyah) yang akhirnya berhasil melakukan kudeta.

Kelembagaan Militer

Salah satu prestasi Dinasti Umayyah yang menonjol adalah dalam bidang militer. Pada masa awal pemerintahannya, Mu'awiyah bin Abi Sufyan dengan cepat mendirikan lembaga-lembaga pemerintah yang diantaranya terdapat angkatan darat dan laut. Tentara-tentara ini direkrut dari dalam daerah kekuasaan yang mengakui pemerintahan Dinasti Umayyah sehingga tentaranya memiliki semangat patriotik yang tinggi. Apalagi keluarga pasukan pada saat itu diberi subsidi.

Menurut Machiavelli, pasukan seperti inilah yang ideal untuk melakukan ekspansi atau untuk sekedar mempertahankan negara. Dalam *Il Principe*, Machiavelli membagi jenis-jenis pasukan menjadi tiga, yaitu: pasukan bayaran, pasukan milik pemerintah dan pasukan campuran. Pasukan bayaran adalah jenis pasukan yang perlu dihindari karena tidak memiliki semangat juang yang tinggi dan berpotensi untuk membelot. Pasukan campuran merupakan pasukan yang datang dari negara lain sebagai bala bantuan. Pasukan milik pemerintah adalah yang paling ideal karena jelas memiliki rasa bela negara yang tinggi.

Jenis pasukan ini berhasil dipertahankan oleh Dinasti Umayyah hingga akhir kepemimpinan Marwan II. Hingga akhir masa kekuasaan, Dinasti Umayyah berhasil mengumpulkan 12.000 pasukan.⁶¹ Lembaga kemiliteran ini berhasil melakukan ekspansi dari Asia, Afrika Utara hingga Eropa dan bahkan dapat membuat Bizantium kesulitan menanggung serangan dari Umayyah.

Peranan Moralitas dalam Negara

Beberapa riwayat berpendapat bahwa naiknya Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai Khalifah jauh dari cara yang berakhlak.⁶² Hal ini dikarenakan tipu daya yang terjadi pada peristiwa arbitrase yang melibatkan tangan kanan dari pihak Mu'awiyah. Namun, pada kenyataannya, Mu'awiyah sebagai pribadi merupakan seorang pemimpin yang berakhlak agung, sabar, cerdas, serta taat beragama.

Stabilitas negara pada masa awal kekuasaan Dinasti Umayyah dihasilkan dari moralitas yang baik dari pemimpinnya. Umat Islam, termasuk kaum Anshar dan Muhajirin, yang bertikai karena persoalan politik, bersatu atas nama agama. Stabilitas politik ini juga terjadi pada masa Umar bin Abdul Aziz yang menerapkan kolektivisme dalam pajak dan menyetarakan suku Arab dan non-

⁶⁰ Niccolo Machiavelli, *Il Principe (Sang Pangeran)*, Hlm. 133.

⁶¹ Phillip K. Hitti, *History of The Arabs*, Hlm. 283.

⁶² Redaksi, "Daulah Umayyah: Mu'awiyah bin Abi Sufyan (660-680M) Sang Pendiri Daulah", republika.co.id, diakses tanggal 16 Maret 2021.

Arab untuk akhirnya menjadi satu kesatuan dalam bernegara.⁶³

Dalam kacamata Machiavelli, dalam mengambil kebijakan, sebenarnya pemimpin tidak perlu mengikuti nilai-nilai moral karena bisa saja nilai-nilai moral bertentangan dengan realitas yang merupakan sifat utama dari politik. Walaupun demikian, pemimpin harus menjadi orang yang terlihat paling beriman agar dapat mengambil hati rakyatnya.

Moralitas, dalam hal ini agama, di dalam negara perlu diberi tempat yang mulia karena memiliki dimensi pragmatis. Agama, seperti nasionalisme, dapat digunakan untuk mengendalikan massa. Baik untuk membakar semangat maupun untuk sekedar mempersatukan. Teori ini terbukti ketika Umat Islam era awal Dinasti Umayyah dapat bersatu dan terhindar dari berbagai konflik. Pada tahun tersebut dirwayatkan terjadi masa yang disebut.

Sebaliknya, ketika seorang pemimpin tidak terlihat bermoral dan moralitas tidak diberi tempat yang mulia di dalam negara, maka kepercayaan rakyat sedang dipertaruhkan. Dengan demikian, stabilitas negara dapat goyah. Pasca kepemimpinan Mu'awiyah, para pemimpin Dinasti Umayyah dikenal memiliki moralitas yang rusak. Seperti putra Mu'awiyah, Yazid bin Mu'awiyah yang suka mabuk-mabukan sehingga dijuluki "Yazid Arak".⁶⁴ Khalifah Al-Walid bin Yazid bahkan dirwayatkan sering berendam di kolam anggur sambil minum hingga anggur dalam kolam tersebut berkurang. Kebiasaan hidup foya-foya para khalifah menimbulkan kesenjangan sosial masyarakat Arab. Moralitas yang rusak dan dilakukan secara terbuka inilah yang menghilangkan kepercayaan rakyat terhadap Khalifah. Kerusakan moral ini pada akhirnya menjadi salah satu faktor munculnya pemberontakan-pemberontakan dari kelompok Syiah yang menuntut revolusi pemerintahan dengan bentuk teokrasi. Peristiwa ini sesuai dengan pendapat Machiavelli: "Seorang pemimpin tidak perlu menghawatirkan konspirasi-konspirasi selama masyarakat tetap berada dalam pihaknya. Namun, pemimpin harus waspada kepada apapun ketika rakyat telah membencinya."⁶⁵

Virtue & Fortune

Virtue dan Fortune merupakan dua unsur utama penentu baik buruknya kepemimpinan menurut Machiavelli. *Virtue* dapat diartikan sebagai kemampuan seorang pemimpin dalam mengelola negaranya. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan yang terus menerus *diupdate* sehingga dapat menangani berbagai macam situasi. *Fortune* dapat diartikan sebagai keberuntungan seorang pemimpin yang menentukan keberhasilan kebijakan-kebijakan yang diambil.

Dalam konteks Ini, sebagian besar khalifah Dinasti Umayyah, terutama pendirinya, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, telah memiliki *virtue* dan *fortune*. Mu'awiyah yang memiliki pengalaman berpuluh-puluh tahun menjadi pejabat pemerintah tentunya telah terlatih mengelola sebuah negara. Dengan begitu, stabilitas negara pun dapat dijaga olehnya. Sedangkan, seperti yang dikatakan Machiavelli,

⁶³ Muh. Jabir, *Dinasti Bani Umayyah di Suriah (Pembentukan, Kemajuan, dan Kemundurannya)*, Jurnal Hunafa, Vol. 4, No. 3, 2007, Hlm. 276.

⁶⁴ Phillip K. Hitti, *History of The Arabs*, Hlm. 284

⁶⁵ Niccolo Machiavelli, *Il Principe (Sang Pangeran)*, Hlm. 133.

bahwa penerus pemerintahan turun-temurun akan dengan mudah melanjutkan pemerintahan yang telah mapan.

Dinasti Umayyah runtuh karena pada menjelang akhir silsilahnya terjadi kerancuan pewarisan jabatan dan kebetulan pewaris tahta tidak memiliki kemampuan (*Virtue*) yang memadai untuk mengelola sebuah negara. Dua hal yang tidak dimiliki oleh para penerusnya dan tentunya oleh penguasa terakhir, Marwan bin Muhammad yang cenderung mengelola secara serampangan sehingga berhasil dikudeta oleh Bani Abbas.⁶⁶

Politik Ketakutan Dinasti Umayyah

Dalam perspektif Machiavelli, seorang pemimpin hendaknya memiliki beberapa sifat seperti tegas, kejam, dan mandiri dalam mengambil kebijakan. Sifat-sifat ini wajib dimiliki agar seorang pemimpin ditakuti oleh rakyatnya. Seperti apapun *image* seorang pemimpin, terlihat baik ataupun jahat, menjadi ditakuti rakyat merupakan hal yang mutlak bagi seorang pemimpin.⁶⁷ Machiavelli melihat Cecare Borgia, seorang politisi Italia yang mempraktikkan politik ketakutan dan terbukti mengendalikan stabilitas melalui politik ketakutan.

Dinasti Umayyah, dalam sepanjang periode kekuasaannya dikenal sebagai dinasti yang dicintai di satu sisi dan ditakuti pada sisi yang lain. Dinasti Umayyah dicintai oleh rakyatnya setidaknya pada masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan karena kemampuannya dalam menahan marah sekaligus citranya sebagai seorang yang mendengarkan aspirasi rakyatnya. Pada masa pasca Mu'awiyah pun, sebenarnya sebagian besar khalifah cukup dicintai oleh rakyat karena toleransinya terhadap para penyair.⁶⁸ Diriwayatkan bahwa pada satu masa, seorang penyair berani mendekati istri khalifah bahkan menjadi penguntit saat istri khalifah tersebut sedang berhaji. Namun Khalifah pada periode tersebut tidak menghukum mati penyair itu melainkan memberinya subsidi dan menikahkannya dengan orang lain.

Adapun Dinasti Umayyah melakukan praktik politik ketakutan pada saat melakukan ekspansi. Angkatan laut yang didirikan oleh Mu'awiyah, kendati gagal menguasai Konstantinopel, pasukan Umayyah berhasil membuat pemimpin Bizantium pada masa itu waspada dan memilih senjata sebagai jalan keluar dari kepungan yang bertubi-tubi.

Pada urusan dalam negeri, Dinasti Umayyah beberapa kali mempraktikkan politik ketakutan terhadap rakyatnya atau terhadap orang-orang yang dicurigai akan melakukan pemberontakan. Politik ketakutan yang diterapkan kepada rakyat salah satunya terjadi pada periode Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Pada periode ini, pihak Umayyah terlibat peperangan melawan pihak Abdullah bin Zubair. Pihak Umayyah yang dipimpin oleh Hajjaj bin Yusuf memenangkan pertempuran yang terjadi di Mekah tersebut. Setelah peperangan selesai, pasukan tersebut melakukan terror

⁶⁶ Taufik Rachman, *Bani Umayyah Dilibat dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan dan Kemunduran)*, Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 2, No. 1, 2018, Hlm. 96.

⁶⁷ Nashar Akbar Muhammad dan R. Yuli Akhmad Hambali, *Kejujuran dan Etika dalam Konsep Politik Machiavelli*, Jurnal Perspektif, Vol. 5, No. 1, Mei, 2021, Hlm. 65.

⁶⁸ Bobbi Aidi Rahman, *Relasi Antara Sastra dan Politik (Analisis Unsur-unsur Politik dalam Puisi Masa Dinasti Umayyah)*, Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2017, Hlm. 634.

terhadap penduduk dengan memenggal kepala mereka, menyalib jasadnya untuk diperlihatkan kepada penduduk lainnya.⁶⁹ Kendati berhasil menciptakan ketakutan di tengah masyarakat, perlakuan kejam ini memantik kecaman dari banyak tokoh masyarakat dan bahkan terus menuai kritikan hingga masa pemerintahan putra Abdul Malik bin Marwan.⁷⁰

Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan data dan disertai dengan analisis di atas, maka dapat penulis tarik kesimpulan terkait dengan topik Dinasti Umayyah Sebagai Praktik Pemerintahan Ideal Perspektif Niccolo Machiavelli sebagai berikut:

1. Negara yang ideal menurut Niccolo Machiavelli sebagaimana dirujuk pada *Il Principe*, merupakan negara yang dapat mempertahankan stabilitas politiknya. Stabilitas politik ini dapat dicapai dengan beberapa hal seperti *virtue* (kemampuan) dan *fortune* (keberuntungan) yang dimiliki pemimpinnya, penerapan kekuasaan monarki, pendirian angkatan bersenjata milik negara, meletakkan agama dan nilai-nilai moral dalam dimensi pragmatis, dan menerapkan politik ketakutan demi kepatuhan rakyat.
2. Praktik pemerintahan Dinasti Umayyah ideal dalam perspektif Niccolo Machiavelli pada awal masa kekuasaannya. Kendati demikian, pasca kekhalifahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, kekuasaan dinasti Umayyah sudah mulai mengalami kegoyahan. Gaya hidup pemerintah yang bermewah-mewahan dan terlihat menyimpang dari nilai-nilai moral menggiring ketidakpercayaan rakyat. Hal ini pernah dikemukakan oleh Machiavelli, bahwa jika kepercayaan rakyat telah hilang, maka seorang pemimpin harus selalu waspada pada apapun yang ada di sekitarnya walaupun telah memiliki bala tentara dan benteng yang kuat. Ketidakpercayaan rakyat inilah yang pada akhirnya terbukti runtuh.

⁶⁹ Muh. Jabir, *Umayyad Dynasty in Syria (Formation, Progress and Downfall)*. Hunafa, Vol. 4, No. 3, Hlm 271–80.

⁷⁰ Ibid.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz N, Suwirta. 2020. “Mu ’ Awiyah Bin Abu Sufyan : Peletak Dasar Pemerintahan Islam Monarki 661-680 M.” *FACTUM; Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 9 (1): 75–84.
- Alfian, Syahrul. 2018. “Gagasan Politik Dan Strategi Mempertahankan Kekuasaan.” *LoroNG* 7 (1): 163–70.
- As-Suyuthi, Imam. 2012. *Tarikh Khulafa’ Sejarah Para Penguasa Islam*. Edited by Iman Sulaiman. Jakarta: Al-Kautsar.
- Dennis, G T. 1998. “Byzantine Heavy Artillery: The Helepolis.” *Greek, Roman and Byzantine Studies* 39 (1): 99–115.
- Febri Putra, Galuh. 2015. “Everything Is Permitted: Sebuah Ulasan Singkat Il Principe Karya Machiavelli.” *Jurnal POETIKA* 3 (1): 75–78. <https://doi.org/10.22146/poetika.10436>.
- Hakim, Dinar. 2019. *Niccolo Machiavelli: Sebuah Biografi*. Edited by Sony Adams. Yogyakarta: Sociality.
- Hardiman, F. Budi. 2019. *Pemikiran Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Edited by Victi. Yogyakarta: Kanisius.
- Hart, Michael H. 2018. *100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hitti K. Philip. 2006. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi.
- Ikhwan. 2016. “Machiavelli: Pembenaran Kekerasan Dalam Politik Kekuasaan.” *Al-Ijtima’i* 2 (1): 101–25.
- Ilham, Muhammad. 2016. “Konsep Ashabiyah Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun.” *Jurnal Politik Profetik* 4 (1): 1–13. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/2733/2572>.
- Jabir, Muh. 2007. “Umayyad Dynasty in Syria (Formation, Progress and Downfall).” *Hunafa* 4 (3): 271–80. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=153795&val=5919&title=DINASTI BANI UMAYYAH DI SURIAH](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=153795&val=5919&title=DINASTI%20BANI%20UMAYYAH%20DI%20SURIAH).
- Junaidin. 2020. “Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib Dan Permulaan Konflik Umat Islam: Peristiwa Tahkim.” *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 1 (1): 33–48. <https://doi.org/10.47625/fitua.v1i1.227>.
- Khairuddin, Khairuddin. 2017. “Kebijakan Politik Muawiyah.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 10 (1): 161. <https://doi.org/10.24014/af.v10i1.3840>.
- Lathif, Abdussuyafi Muhammad Abdul. 2020. *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*. Edited by Ferdian Hasmand. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Luhtitianti, Ui Ardaninggar. 2017. "The Rationality of Ibn Khaldun and Machiavelli In Thought of Religious and Political Relations." *Islamic Studies Journal for Social Transformation* 1 (1): 130–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/isjoust.v4i1.3331>.
- Machiavelli, Niccolo. 2018. *Il Principe (Sang Pengaran)*. Edited by Tim Narasi. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Maiwan, Muhammad. 2019. "Antara Virtue Dan Fortune: Suatu Dimensi Dalam Pemikiran Machiavelli." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 19: 39–61.
- Manshur, Fadlil Munawwar. 2012. "Pertumbuhan Dan Perkembangan Budaya Arab Pada Masa Dinasti Umayyah." *Humaniora* 15 (2): 172–80.
- Miftahur Ridho. 2019. "Peristiwa Tahkim (Polemik Perselisihan Politik Dan Implikasinya)." *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 5 (1): 57–71. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i1.147>.
- Muhammad, Nashar Akbar, and R. Yuli Achmat Hambali. 2021. "Kejujuran Dan Etika Dalam Konsep Politik Machiavelli." *Jurnal Perspektif* 5 (1): 57–73.
- Nugrahaini, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nur, Muhammad. 2015. "Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah (Pembentukan, Kemajuan Dan Kemunduran)." *Jurnal Pusaka* 3 (1): 111-126. <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/141>.
- Rachman, Taufik. 2018. "Bani Umayyah Di Lihat Dari Tiga Fase." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2 (1): 86. <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1079>.
- Rahmadi, Fuji. 2018. "Dinasti Umayyah (Kajian Sejarah Dan Kemajuannya." *Al-Hadi* III (2): 669–76.
- Rahman, Bobbi Aidi. 2017. "Relasi Antara Sastra Dan Politik (Analisis Unsur-Unsur Politik Dalam Puisi Masa Dinasti Umayyah)." *Divan* 9: 625–44.
- Rapar, J.H. 1991. *Filsafat Politik Machiavelli*. Jakarta: Rajawali Press.
- Redaksi. 2011. "Daulah Umayyah: Mu'awiyah Bin Abi Sufyan (660-680 M) Sang Pendiri Daulah." *Republika*. 2011. <https://republika.co.id/berita/ljz45q/daulah-umayyah-muawiyah-bin-abi-sufyan-661680-m-sang-pendiri-daulah>.
- Russell, Bertrand. 2016. *Sejarah Filsafat Barat Dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Edited by Kamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2019. "Kekuasaan: Sebuah Analisis Sosial Dan Politik." In , edited by Tim Puslit MIH UKI, 323. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

- Sasongko, Agung. 2017. "Wajib Militer Di Masa Umayyah." *Republica.Co.Ic.* 2017. <https://republika.co.id/berita/ouisdm313/wajib-militer-di-masa-ummayah>.
- Yusalia, Henny. 2015. "Daulah Umayyah Ekspansi Dan Sistem Pemerintahan Monarchiheridetis." *Wardah* 13 (2): 135–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v13i2.322>.
- Zein, Fuad Muhammad. 2016. "Kritik Konsep Politik Machiavelli Dalam Perspektif Etika Politik Islam." *Mabkamah* 1 (2): 489–507.